

## **Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru**

Fitriana Nur Ica Dewi, Sopanah, Khojanah Hasan

Universitas Widyagama Malang  
email: fitriananuricadewi@gmail.com

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembiayaan dalam ritual adat kasada. Penelitian menggunakan pendekatan naturalistik dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data tidak ada jumlah paten kuantitas persembahan untuk ritual kasada, pembiayaan dilakukan melalui swadaya, sistem pelaporan keuangan ritual Kasada sangat sederhana dan belum mengikuti standar yang ditetapkan, namun dari sisi administrasi keuangan dinilai cukup baik, ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan pertanggungjawaban. Organisasi kecil seperti adat desa dalam sebuah desa diharapkan dapat berkembang, maka diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi secara berkala dan berkesinambungan guna menyejahterakan krama desa melalui jerih payah yang dilandasi kejujuran.*

**Kata Kunci:** *Pelaporan, Pembiayaan, Ritual Adat Kasada.*

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art50](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art50)

---

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Indonesia memiliki keragaman yang didasarkan pada adat istiadat, suku, budaya, agama. Setiap kebudayaan yang tumbuh dalam suatu daerah atau suku memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan yang masih dalam ruang lingkup sama. Corak budaya yang menjadi ciri khas dipengaruhi oleh pola sosial maupun pola perekonomian khusus dan telah disesuaikan dengan masyarakat dan norma sosial yang berlaku. Salah satu kebudayaan yang masih kental dan tetap terpelihara dengan baik tanpa adanya masukan unsur baru dari luar adalah budaya yang ada di Jawa Timur, salah satu suku yang mendiami pulau Jawa dengan kekentalan kebudayaan dan adat istiadat adalah Suku Tengger yang mendiami daerah Bromo Tengger Semeru.

Kekentalan adat Suku Tengger dapat diamati dari pelaksanaan upacara adat salah satunya adalah upacara adat Kasada yang dilakukan pada hari ke 14 atau pada bulan purnama kasada. Seluruh masyarakat desa di kawasan Tengger berdatangan menuju ke kawah gunung Bromo untuk ngelabuh atau mempersembahkan atau hasil bumi ataupun hasil ternak melalui kawah Bromo. Mayoritas penduduk suku Tengger adalah petani dan peternak, hasil bumi yang ditanam dan dijadikan persembahan dalam upacara adat adalah kentang, kubis, wortel, dan bawang prei, sedangkan hasil ternak masyarakat suku tengger adalah ayam, kambing, kerbau dan sapi. Praktik adat yang dilakukan oleh suku Tengger Bromo Semeru dalam upacara adat Kasada dapat ditinjau dari sisi ekonomi sebagai pendekatan terhadap sosial ekonomi masyarakat Tengger. Upacara kasada sebagai ritual wajib setiap tahun yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, pelaksanaannya melibatkan kegiatan perekonomian atau keuangan yang harus dipertanggungjawabkan terkait pembiayaan upacara kasada dan sumberdaya ekonomi lain yang dapat menunjang kesakralan upacara adat kasada.

Ekonomi sebagai pendekatan terhadap sosial kultural masyarakat melalui sumberdaya keuangan bahwa peran budaya memberikan kontribusi ekonomi pada masyarakat pemilik budaya, termasuk pendapatan dari adanya wisatawan yang menyaksikan sebuah kebudayaan (Klamer, 2002). Dalam praktiknya, akuntansi dipandang sebagai bentuk disiplin dari aktivitas budaya yang memberikan sudut pandang alternatif dalam melihat kemunculan dan peran akuntansi dalam kaitannya dengan ruang lingkup organisasi dan akuntansi sosial (Sukoharsono & Qudsi, 2008). Salah satu dimensi akuntansi yang berkaitan

dengan kebudayaan adalah pegungkapan, yaitu adanya biaya yang timbul dari persembahan ritual adat yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian masyarakat.

Hasil pertanian dan hasil ternak masyarakat dikeluarkan sebagai biaya ritual upacara adat kasada. Pentingnya penelitian ini adalah menilai kebudayaan dalam sisi akuntansi, pembahasan dan perilakunya dalam pelaksanaan ritual adat upacara kasada. Proses akuntansi dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat dilakukan dengan pertimbangan faktor sosial dan budaya masyarakat setempat, faktor lingkungan dan perekonomian yang disesuaikan dengan peraturan normatif atas pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan upacara adat kasada. Dari latar belakang tersebut, terlihat bahwa masyarakat Tengger memiliki potensi penelitian yang menarik dengan corak khas kebudayaannya untuk mengungkap pembiayaan dalam ritual upacara adat kasada tentang implementasi akuntansi dalam upacara adat Kasada. Aktivitas dalam upacara adat daerah akan mengeluarkan sejumlah uang atau disebut dengan sebutan udhu (ada arus kas yang keluar) yang disertai dengan adanya pemasukan (ada arus kas yang masuk). Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas (*cash equivalent*) atau investasi yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan yang cepat dapat di jadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan (IAI, 2004). Pengelolaan sumber dana dari organisasi kemasyarakatan suku tengger menggunakan proses pencatatan yang lebih sederhana. Pada penerapannya, pencatatan sumberdana lebih berfokus pada aliran arus kas keuangan. Biaya ritual upacara adat kasada dipandang sebagai biaya tetap yang dikeluarkan oleh masyarakat Tengger setiap tahun. Hal ini disebabkan karena akuntansi muncul dan berkembang dari nilai-nilai dalam konteks organisasi dan komunitas tertentu (Triuwono, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2018). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih menekankan pada realitas sosial yang secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu-individu (Soetrisno & Hanafie, 2007). Studi etnografi digunakan sebagai acuan riset yang bertujuan untuk mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, dan berperilaku (Noeng, 2007).

### **Observasi**

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan statistik fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004).

### **Wawancara**

Wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut (Sugiyono, 2011). Melalui wawancara, maka akan diketahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. *Indepth interview* dilakukan setelah pelaksanaan ritual upacara adat Kasada, dengan berbagai informan dari desa Ngadas yaitu dukun adat Pandhita, kepala desa Ngadas, kepala dusun dan beberapa warga desa Ngadas. Instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis disusun terlebih dahulu, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, hal ini termasuk jenis wawancara terstruktur.

### **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2011). Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan

cara mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah ada, dan disusun kembali berdasarkan *range* (jarak tahun), atau berdasarkan peristiwa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembiayaan Upacara Kasada Desa Ngadas

Ritual upacara kasada dalam pelaksanaannya membutuhkan persembahan, ongkek adalah sebutan untuk hasil persembahan yang dikumpulkan dari seluruh warga desa Ngadas, dalam pelaksanaan upacara setiap desa diharuskan membuat ongkek sebanyak 2 buah. Jenis ini kemudian dibagi menjadi 2 jenis yang harus ada yaitu kepala bungkah yang berarti hasil panen yang didapat dari tanah, dan kepala gantung yaitu buah-buahan yang bergantung, sesembahan tambahan juga berlaku bagi warga yang memiliki permohonan khusus dengan melarung/nglabuh binatang ternak seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau.

Hasil data yang didapatkan dari narasumber menunjukkan bahwa kuantitas yang dikeluarkan untuk upacara berbeda beda setiap keluarga, hal tersebut didasarkan pada jumlah hasil panen pertanian maupun panen peternakan dalam satu tahun dan tidak termasuk pendapatan diluar kegiatan bertani atau beternak. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 masyarakat mengalami kenaikan kuantitas panen hingga 500% dari tahun tahun sebelumnya dan pendapatan untuk sekali panen dari petani atau peternak rata rata mencapai angka Rp.35.000.000,- s/d Rp.40.000.000,-. Kenaikan kuantitas pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap pola perekonomian masyarakat, dengan meningkatnya taraf kehidupan maka pembiayaan atas kewajiban upacara adat yang dikeluarkan juga meningkat bersamaan dengan pendapatan, dan tidak jarang pula kuantitas yang dikeluarkan menyesuaikan dengan kondisi keuangan suatu keluarga.

Biaya yang dikeluarkan berasal dari hasil swadaya masyarakat yang dikumpulkan dan digunakan sebagai pembiayaan umum upacara yang akan diadakan di pura luhur poten, membeli perlengkapan upacara adat, biaya angkut, biaya pemeliharaan, transportasi, selamatan desa dan sebagainya. Pada tahun 2018 swadaya dalam bentuk tunai yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat sekitar berjumlah Rp. 13.800.000,-, pada tahun 2019 swadaya yang dikumpulkan langsung berupa bahan baku yang digunakan untuk pembuatan dua buah ongkek, biaya dapat dikalkulasi sebesar Rp. 8.050.000,-, untuk satu buah ongkek dihitung dengan menggunakan harga pasar pada saat tersebut. Sedangkan persembahan pribadi ditentukan oleh masing masing keluarga yang biasanya didasarkan pada hasil panen terbanyak pada musim panen tersebut dan penambahan bahan ritual dengan hewan ternak digunakan apabila memiliki permohonan untuk tujuan yang besar, semakin besar tujuan yang ingin dicapai maka semakin besar pula hewan ternak yang harus dikorbankan.

Jumlah yang dikeluarkan oleh setiap keluarga dalam menjalani upacara adat kasada berkisar Rp. 600.000,- s/d Rp. 3.000.000, dan akan bertambah besar apabila menambahkan hewan besar seperti sapi atau kerbau. Hewan ternak yang biasa digunakan memiliki ketentuan atau syarat yang menjadi tradisi, kambing yang akan dilarung ke kawah Bromo haruslah minimal berusia enam bulan dengan harga jual berkisar Rp. 800.000,- s/d Rp. 1.200.000,- atau kambing dewasa berusia satu tahun atau lebih dengan kisaran harga jual Rp. 2.500.000,- s/d Rp. 3.000.000,-. Sedangkan, hewan besar memiliki harga yang didasarkan pada berat hewan, jenis hewan, dan usia hewan yang berkisar di angka Rp. 8.000.000,- s/d Rp. 15.000.000. Berdasarkan hasil wawancara dalam satu tahun sekitar 40-60 orang warga desa Ngadas menambahkan hewan ternak dalam ritual kasada untuk dilarung ke kawah Gunung Bromo.

Swadaya masyarakat juga digunakan dalam acara pasca larung sajen di kawah Bromo yang disebut selamatan. Dalam kegiatan tersebut warga berkumpul di aula balai desa atau sebo petemun untuk menghidangkan jamuan besar berupa nasi, lauk, jajanan dan olahan hasil bumi yang sama yang digunakan ketika proses larung sajen. Ritual Kasada desa Ngadas tidak memperbolehkan adanya hidangan berupa ikan dan bahan bahan yang diambil dari laut, larung sajen dan selamatan desa hanya diperbolehkan menggunakan hasil bumi dan hasil ternak. Pelaksanaan selamatan atau upacara syukur telah diberikan rezeki dan kelancaran dalam ritual adat kasada mulai dari persiapan pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan, kegiatan ini dilakukan warga desa di ruang pertemuan serbaguna, atau dapat dilakukan di area terbuka lain seperti halaman kantor desa atau lapangan. Pelaksanaan selamatan di tahun 2018 dilakukan dengan dua cara yang pertama memanfaatkan sisa hasil bumi dan hasil ternak yang kelebihan dipakai dalam pembuatan ongkek desa, dan bahan baku untuk olahan akan ditambahkan dengan membeli hasil bumi atau hasil ternak tambahan menggunakan dana swadaya dalam bentuk tunai untuk digunakan

membuat aneka olahan dan dinikmati bersama oleh warga desa. Sedangkan pada tahun 2019 upacara selamatan dilakukan dengan cara nitik nilik yaitu warga berpartisipasi dengan membawa hasil olahan dari rumah masing masing satu jenis atau lebih makanan untuk disajikan yang bertujuan meningkatkan solidaritas antar warga dan sebagai bentuk syukur telah terlaksananya ritual Kasada dengan lancar. Apabila dihitung secara kasar dengan menggunakan range biaya tertinggi dikalikan dengan jumlah kepala keluarga desa Ngadas, dalam satu desa pembiayaan total untuk satu kali kasada mencapai jumlah emam ratusan juta termasuk hewan ternak kecil berupa unggas, dan jumlah akan semakin tinggi dengan menghitung hewan besar, namu perhitungan tersebut tidak dapat dijadikan patokan karena jumlah kuantitas dan jenis persembahan selalu mengalami fluktuatif dan tidak tetap dpengaruhi oleh hasil panen masyarakat.

### **Pengungkapan Akuntansi terhadap Biaya Upacara Kasada**

Responsibilitas menjadi unsur utama bagi organisai publik yang akuntabel. Artinya, keahliannya dibatasi oleh suatu standar profesional dan moral. Standar profesional tersebut harus dapat mengendalikan individu agar fokus pada profesionalitasnya. Responsivitas berhubungan dengan adanya keinginan dari konstituen suatu organisasi atau individu. Penekanan pada tuntutan pihak yang dilayani dalam arti sebuah organisasi dikatakan akuntabel jika dapat mencapai tujuan substantif (memenuhi kebutuhan tertentu). Responsibilitas objektif disebabkan oleh adanya pengendalian dari luar yang memotivasi aparat dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi secara ekonomis, efisien, dan efektif. Responsibilitas merupakan sebuah tanggung jawab sehingga seringkali konsep ini disamakan dengan akuntabilitas. Pada intinya kedua prinsip tersebut memiliki keterkaitan walaupun akuntabilitas dan responsibilitas memiliki perbedaan, yaitu akuntabilitas berdasarkan pada catatan (laporan tertulis) sedangkan responsibilitas berdasarkan pada kebijakan. Begitu pula jika dilihat dari ruang lingkupnya. Responsibilitas cenderung bersifat internal dan sebaliknya akuntabilitas bersifat eksternal.

Persoalan sumber daya manusia di Desa Ngadas merupakan persoalan utama dalam menerapkan responsibilitas. Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang penelitian, yaitu sumber daya manusia yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi menjadi enggan untuk bekerja di desa karena tidak memiliki jenjang karir yang pasti. Pemuda desa juga makin enggan bekerja di desanya dan lebih tertarik pergi ke daerah perkotaan untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Fenomena ini terungkap dari pernyataan bahwa rata-rata SDM yang ada di Desa Ngadas sangat minim dan sebagian besar penduduknya adalah petani bahkan lulusan dan tamatannya mayoritas hanya tamatan SMP. Memang selama ini ada problem untuk penunjukan orang-orang yang menjadi pelaksana program. terkadang ada 2 tipe masyarakat, ada tipe yang rajin tapi pengetahuannya kurang. Ada juga masyarakat berpengetahuan tapi malas, sulit untuk rapat dan ditunjuk menjadi panitia .

Akibat kondisi ini, Kepala Suku Tengger tentu kesulitan untuk menemukan sumber daya manusia yang cakap secara pendidikan untuk terlibat dalam tata kelola pemerintahan sehingga mempengaruhi kuantitas dan kualitas desa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Yulianto (2016), Siskawati dan Susilawati (2017) menunjukkan bahwa keempat prinsip *good governance* harus diimplementasikan dalam pengelolaan keuangan atau aset desa. Hal ini pun tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Desa walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kendala dalam hal kompetensi dan kualitas sumber daya manusia yang mengelola dana tersebut.

Dalam melakukan kegiatan Desa Ngadas menggunakan dua metode, yakni melalui penyusunan anggaran kegiatan lalu melakukan pungutan, dan juga cara kebalikannya, yakni melaksanakan kegiatan terlebih dahulu, baru kemudian melakukan pungutan. Untuk kegiatan upacara keagamaan seperti upacara-upacara persembahyangan di pura, desa adat akan melakukan upacara tersebut terlebih dahulu, dengan menggunakan uang kas Suku Tengger untuk melakukan pembelian barang-barang keperluan upacara yang tidak ada di Desa Ngadas, sementara untuk keperluan yang dapat ditemukan di Desa Ngadas, panitia upacara bisa mencari langsung atau di-bon (berutang) terlebih dahulu. Ketika upacara selesai, akan dilakukan rapat sebelum penyusunan laporan pertanggungjawaban untuk merinci total pengeluaran. Setelah diketahui jumlah total pengeluaran dan dikurangi dengan sisa kas desa atau dana punia (sumbangan) yang masuk, barulah prajuru Desa menentukan berapa besar iuran yang dikenakan untuk warga desa (krama).

Pada umumnya organisasi keagamaan dianggap sebagai organisasi masyarakat sipil. Akuntabilitas kepada Tuhan dan komunitas untuk semua kegiatan adalah yang terpenting untuk manusia dan Tuhan (Yaacob dkk., 2015). Sebagai sebuah organisasi nonpemerintahan banyak perangkat kecil di desa yang tidak membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya tidak ada peraturan yang mengikat untuk membuat laporan keuangan. Dengan tidak adanya peraturan yang resmi untuk membuat laporan keuangan sebuah organisasi nonpemerintahan menjadi hal yang lumrah untuk tidak membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi anggota organisasi. Tidak sedikit pula aparat organisasi yang tidak tahu bagaimana membuat laporan keuangan yang sesuai standar sehingga yang dibuat biasanya adalah laporan keuangan yang sederhana. Ketidapahaman aparat organisasi mengenai pentingnya laporan keuangan dan manfaat dari laporan keuangan sehingga banyak dari bendahara tersebut yang mengabaikan untuk membuat laporan keuangan.

Sistem pelaporan keuangan yang berlaku pada pelaksanaan tradisi kasada di desa Ngadas adalah dalam hal penerimaan dan pengeluaran kas. Pada sistem penerimaan kas yang direalisasikan pada pembukuan adalah mengenai jumlah-jumlah pemasukan desa adat yang didapatkan melalui peturunan dan dana punia yang didapat pada saat pelaksanaan tradisi kasada, sedangkan pada sistem pengeluaran kas yang direalisasikan pada pembukuan adalah mengenai sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh desa pada saat melaksanakan aktivitas operasionalnya seperti biaya yang dikeluarkan pada saat tradisi Kasada yakni mercari dan mebanten di saat proses upacara adat atau piodalan. Sistem pelaporan keuangan yang ada pada tradisi kasada sendiri sangat sederhana di mana pengalokasian bendahara dan sekretaris di dalam menerima dan mengeluarkan kas dapat dikatakan sangat rentan dengan adanya manipulasi dan kecurangan.

Dalam penuturan kelian desa kesederhanaan sistem pelaporan keuangan yang dibuat sangat rentan akan timbulnya manipulasi dan kecurangan di dalam pengelolaan keuangan. Petinggi yang bersangkutan dengan kegiatan keuangan telah melakukan keterbukaan dan jujur di dalam pengelolaan keuangan pada tradisi kasada, pemilihan panitia pelaksana piodalan pada tradisi kasada sering digilir, siapa kena saye maka dia yang menjadi panitia begitu juga sebaliknya. Apabila seseorang melakukan kecurangan maka kami di sini percaya karma pahala terlebih sebagian krama desa merupakan sekumpulan dari keluarga, jika melakukan tindakan yang merugikan krama desa seperti manipulasi dan korupsi kerugian akan ditanggung pihak pribadi yang bersangkutan. Karena hal tersebut akan berdampak menjelekkkan nama di mata keluarga dan tidak bisa memegang kepercayaan di desa. Sistem pelaporan keuangan yang ada pada tradisi kasada belum mengikuti standar yang ditetapkan sehingga masih sederhana di mana pengelolanya masih belum memiliki kualifikasi yang diinginkan. Laporan keuangan secara detail dibuat oleh bendahara desa, sedangkan untuk memudahkan *cross-check* catatan pengeluaran dan pemasukan dibuat oleh mangku desa adat.

Dapat disimpulkan bahwa sistem pelaporan keuangan yang direalisasikan pada tradisi kasada adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional desa adat, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan krama yang diberikan secara berkesinambungan. Pertama kali aktivitas desa adat di dalam kaitannya dengan sistem pelaporan keuangan dimulai dengan pemungutan peturunan yang dilakukan oleh kelian desa adat, sekretaris, dan bendahara desa adat. Pungutan peturunan ini hanya dilakukan setiap akan ada rentetan upacara tradisi Kasada. Jumlah pungutan bergantung dari kebutuhan upacara pada saat piodalan yang jumlah bantennya berbeda-beda. Jumlah krama desa yang dipunguti peturunan adalah sebanyak 322 KK yang terdaftar di Desa Ngadas di mana jumlahnya peturunan sudah disetujui pada hasil paruman. Setelah melakukan pemungutan peturunan, berikutnya yang dilakukan adalah bendahara merekap jumlah peturunan yang masuk dan dibuat pada pelaporan keuangan yang dibuat pada buku folio. Kemudian jumlah peturunan yang masuk dikelola dan digunakan atas sepengetahuan kelian desa adat.

Liabilitas yang berlaku di Desa Ngadas belum berjalan dengan baik dan kurang optimal. Hal ini karena tiap kali terjadi pelaksanaan anggaran yang tidak sesuai dengan rencana dalam pelaksanaan tradisi Kasada, aparat desa selalu berkoordinasi untuk menyelesaikan masalah. Sistem ini menyebabkan tidak terciptanya prinsip *value for money* karena pemerintah desa memang tidak melakukan penilaian kinerja. Hal ini menjadi kendala penerapan akuntabilitas karena para pelaksana anggaran menjadi leluasa menggunakan dana tanpa memikirkan efisiensi (*spending well*). Masyarakat desa yang juga merupakan warga

Desa Ngadas belum pernah melakukan penyelewengan dana karena mereka terikat secara niskala (ketuhanan) pada Desa Ngadas.

Pengawasan merupakan serangkaian tindakan untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana. Kontrol diterapkan Kepala Desa Ngadas, yaitu melalui pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban keuangan. dilihat dari sisi administrasi keuangan yang telah dikelola dipertanggungjawabkan pada tradisi Kasada cukup baik, ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencananya. Ada kuitansi, nota, dan barang, dan tidak terdapat masalah. tetapi apabila ada kuitansi dan tidak ada barang, itulah yang menjadi masalah, karena mayoritas pembelian banten rata-rata tidak purna mawati. Dimensi akuntabilitas dan pengungkapan pada tradisi Kasada ada nota tetap harus selektif untuk menilai kelayakan harganya. Di Desa Ngadas penerapan tanggungjawab masih menjadi suatu kendala dikarenakan persoalan sumber daya manusia.

Unsur tanggungjawab Desa Ngadas menerapkannya melalui penggalangan partisipasi masyarakat dalam penyusunan anggaran dan pelaporan keuangan yang dilakukan pada saat paruman desa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Ngadas telah memenuhi unsur tanggungjawab dengan mengatur sistem partisipasi perwakilan melalui paruman, dan tanggungjawab desa adat terhadap kebutuhanarganya telah dilakukan melalui partisipasi warga. Meskipun desa adat termasuk organisasi yang paling kecil dalam suatu desa, pertanggungjawaban dari pengurusnya kepada warga/krama desa menjadi suatu hal yang sangat penting karena pertanggungjawaban ini berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengurus desa adat, sehingga secara otomatis akan meningkatkan kinerja pengurus desa adat. Ini sejalan dengan gagasan dalam pedoman umum yang terdapat pada *good corporate governance* di mana akuntabilitas menjadi syarat utama dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Laporan keuangan desa Ngadas menunjukkan bahwa modal yang dimiliki Desa Ngadas cukup besar mengingat peranan modal dalam suatu organisasi adalah untuk membiayai seluruh keperluan organisasi baik untuk keperluan operasional dan keperluan tidak terduga. Jika jumlah modal lebih besar daripada biaya, disimpulkan bahwa organisasi dikategorikan baik karena terdapat sisa modal dari sejumlah pengeluaran. Bertolak belakang dari hal itu jika posisi atau jumlah modal lebih kecil ketimbang biaya, maka organisasi tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kegiatan operasionalnya karena modal tidak cukup untuk menopang seluruh biaya yang sudah dianggarkan. Pada konteks laporan keuangan Desa Ngadas menunjukkan biaya relatif besar. Jika dianalisis laporan yang direalisasikan desa adat sangat sederhana karena masing-masing akun berada di pos yang berbeda. Jika pos modal diakui sebagai pendapatan maka jumlah pendapatan dan biaya menjadi seimbang. Oleh karena itu, untuk menanggulangi masalah ini diperlukan penanganan tegas agar pertanggungjawaban desa adat bisa dibentengi dengan rasa kepercayaan bagi seluruh krama desa.

Dalam hal pertanggungjawaban pada ritual kasada biasanya juga dilakukan melalui pengumuman pada saat kegiatan telah selesai dilaksanakan, yang pengumumannya akan ditempel kembali pada papan pengumuman sehingga krama desa dapat langsung melihat pertanggungjawaban keuangan tersebut di papan pengumuman di Bale Banjar.

### **Upacara Adat Kasada sebagai Nilai Ekonomi dan Budaya**

Suku Tengger sebagai pelaksana budaya yadna Kasada dapat merasakan budaya bernilai ekonomi dengan melestarikan kebiasaan, adat istiadat dan tidak mengubah nilai-nilai asli dari kasada sehingga pelestarian budaya dapat mendatangkan profit atau keuntungan secara langsung dan tidak langsung. Keuntungan secara langsung berhubungan dengan finansial keuangan yang dapat dirasakan oleh pengelola kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan juga warga desa Ngadas sebagai salah satu pelaku ekonomi budaya, peningkatan jumlah pengunjung yang mengikuti prosesi upacara kasada menjadi faktor terbesar yang dirasakan manfaat ekonominya. Bertambahnya jumlah pengunjung secara signifikan setiap tahun merupakan sebuah keuntungan besar bagi pengelola taman nasional Bromo Tengger Semeru termasuk desa-desa sekitar yang mengelilingi gunung Bromo, peningkatan jumlah pengunjung akan memberikan pendapatan selain hasil bertani dan beternak dan berkembangnya sektor pariwisata akan mempengaruhi banyak usaha kecil seperti penginapan, catering dan rumah makan, jasa panduan wisata dan jasa perjalanan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan tidak memiliki ketentuan jumlah yang paten. Pengungkapan akuntansi yang dilakukan oleh pengurus adat desa di Desa Ngadas merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara desa. Sedangkan, untuk memudahkan *cross-check* catatan pengeluaran dan pemasukan dibuat oleh mangku adat desa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pelaporan keuangan yang diungkapkan pada tradisi kasada adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional adat desa, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan krama yang diberikan secara berkesinambungan. Organisasi kecil seperti adat desa dalam sebuah desa diharapkan berkembang, maka diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi secara berkala dan berkesinambungan guna menjejahterahkan krama desa melalui jerih payah yang dilandasi kejujuran.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, T. P., & Yulianto. (2016). Good governance pengelolaan keuangan desa menyongsong berlakunya Undang - Undang No. 6 Tahun 2014. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi researarch jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indonesia, I. A. (2004). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Klamer, A. (2002). Accounting for social and cultural values. *De Economist*, 150(4), 453-473.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noeng, M. (2007). *Metodologi keilmuan: Paradigma kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Siskawati, E., & Susilawati, M. (2017). Akuntabilitas pengelolaan limbah berbasis mulat sarira. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 470-486.
- Soetrisno, & Hanafie, R. (2007). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoharsono, E. G., & Qudsi, N. (2008). Accounting in the golden age of Singosari Kingdom: A foucauldian perspective. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI Pontianak*, 1-21.
- Triuwono, I. (2000). *Organisasi dan akuntansi syari'ah*. Yogyakarta: LKiS.
- Yaacob, H., Petra, S., Sumardi, A., & Nahar, H. S. (2015). Accountability through accounting and reporting lenses lessons from an Awqaf Institution in a Southeast Asia Country. *Humanomics*, 31(3), 299-313.